

# STUDI FENOMENOLOGI PENGALAMAN PADA KAUM HOMOSEKSUAL MENUJU COMING OUT DI KOTA SEMARANG

Linda Putri Ocktaviani<sup>1</sup>, Arifianto<sup>2\*</sup>, Mariyati<sup>3</sup>

[arif.dok82@gmail.com](mailto:arif.dok82@gmail.com)

Mahasiswa Program Studi Keperawatan Universitas Widya Husada Semarang

Dosen Program Studi Keperawatan Universitas Widya Husada Semarang

Dosen Program Studi Profesi Ners Universitas Widya Husada Semarang

## ABSTRAK

**Latar Belakang :** Hubungan sesama jenis sudah lama terjadi dalam masyarakat Indonesia. Banyak pria homoseksual memutuskan untuk melakukan *coming out* atau membuka jati dirinya kepada orang lain. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui alasan dan tahap yang menyebabkan pria homoseksual *coming out* di Kota Semarang.

**Metode Penelitian :** Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sebanyak 3 orang dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*in depth interview*) dan catatan lapangan (*field note*). Analisis data peneliti lakukan setelah dan selama penelitian berlangsung, kemudian untuk mencari keabsahan data dengan menggunakan *member checking*.

**Hasil :** Berdasarkan hasil analisa menyimpulkan bahwa : 1. Alasan individu homoseksual melakukan *coming out* agar tidak ada kebohongan dalam menjalani kehidupannya sebagai penyuka sesama jenis dan juga *coming out* karena lingkungan sekitar mendukung, 2. Pada tahap *awareness* individu *homoseksual* meyakini bahwa *gay* adalah pemberian Tuhan dan meyakini *gay* berasal dari bawaan / gen, 3. Pada tahap *exploration* individu *homoseksual* mulai bergabung ke komunitas untuk mempelajari gender dan seksualitanya, 4. Pada tahap *acceptance* individu *homoseksual* sudah mulai menerima dirinya sebagai seorang *gay* dan mulai menjalin hubungan sesama jenis, 5. Pada tahap *commitment* individu homoseksual mulai berkomitmen lebih serius dengan *gay* lain, 6. Pada tahap *integration* individu *homoseksual* siap memberitahukan keterbukaan diri kepada siapapun bahwa ia seorang homoseksual, 7. Dampak yang dirasakan setelah *coming out* ialah mendapat kepuasan diri dan mendapat bullying.

**Kesimpulan :** Demi kebaikan dirinya dan tidak ingin hidup dalam kebohongan, kaum homoseksual akan melakukan *coming out* dan pada proses menuju *coming out* terjadi banyak tahap serta menimbulkan berbagai dampak.

**Kata Kunci :** Fenomenologi, Kaum Homoseksual, Coming Out.

## ***PHENOMENOLOGY STUDY OF THE EXPERIENCE OF HOMOSEXUAL PEOPLE TOWARDS COMING OUT IN SEMARANG CITY.***

### ***ABSTRACT***

***Introduction :*** Same-sex relationship have long existed inside the Indonesian society. Many homosexual men decide to come out or open up to others. The purpose of this study was to determine the reasons and stages that caused homosexual men to come out in the city of Semarang.

***Research Method :*** The type of this research is a qualitative research with descriptive phenomenology approach. Purposive sampling being used to pick out 3 people through in-depth interviews, also field notes as data collection method. Data analysis was carried out after and during the research, then using the member checking method to find the validity of the data.

***Result :*** Based on the results of the experiment, the research concludes that : 1. Homosexual individuals are coming out so that there will be no lies in living their lives as same-sex enthusiasts and also they are

*coming out due to their supportive surrounding environment, 2. In the awareness stage, homosexual individuals believes that gay is a gift from God and believes in being gay comes from congenital / genes, 3. At the exploration stage, homosexual individuals begin to join the homosexual community to study about their gender and sexuality, 4. At the acceptance stage, homosexual individuals have begun to accept themselves as gay and begin to have same-sex relationships, 5. At the commitment stage, homosexuals begin to seriously committed towards other homosexuals, 6. At the integration stage, homosexual individuals are ready to open themselves and tell people about them being homosexual, 7. The impact that they got after coming out are self-satisfaction and bullying.*

**Conclusion :** *For their own good and to be able to live without lies, homosexuals will come out and in the process of coming out there will be many stages and have various impacts.*

**Keyword :** *Phenomenology, Homosexual, Coming Out*

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari fenomena homoseksual sebenarnya sudah lama terjadi dan kini makin berkembang di masyarakat Indonesia. Pola pemikiran masyarakat di negara ini beranggapan bahwa hal yang berbeda sering dianggap abnormal dan tidak wajar. Sesuatu perbedaan itu oleh masyarakat tidak bisa divisualisasikan dalam hitam dan putih secara detail. Penilaian sesuatu yang *abnormal* biasanya berdasar dari norma - norma yang ada di masyarakat. Perihal tersebut menimbulkan label negatif diterima oleh para pelaku homoseksual yang mengakibatkan aksi-aksi untuk menunjukkan eksistensinya di negeri ini. (Azizah, 2013). Hal yang paling menarik perhatian adalah kampanye-kampanye yang mengemukakan legalitas homoseksual. Kampanye yang dilakukan mulai dari bidang politik hingga teologi (agama). Pada bidang politik, komunitas homoseksual berusaha dan berupaya untuk mewujudkan lolosnya undang-undang mengenai pernikahan sesama jenis. Komunitas homoseksual mencari celah pada Rancangan Undang-Undang Keadilan dan Kesetaraan Gender (RUUKKG). Hal ini dilakukan atas dasar kesetaraan perlindungan warga negara dan hak asasi manusia (Soebagio, 2014).

Kota Semarang memiliki tingkat jumlah populasi penyebaran kaum LGBT 20 ribu, yang tercatat di lembaga sosial dan 2 komunitas LGBT di Kota Semarang. Pada data yang ada pada Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2012, terdapat 1.095.970 aktivis dan anggota kelompok LGBT, baik yang tampak maupun tidak. Menurut Ketua Komunitas Rumah Pelangi Indonesia, Stanley, mengatakan bahwa yang tercatat dan menjadi anggota di akun media sosial dan di grup tertutup khusus komunitas homoseksual ada 7.000 orang dan masih banyak yang tidak masuk grup. Jadi perkiraan jumlah LGBT di Kota Semarang bisa mencapai sekitar 20.000 orang (Prianggoro, 2016).

Perkembangan Kota Semarang juga ditandai dengan banyaknya potret pembangunan dan pergeseran fungsi, hal ini merupakan suatu ciri masyarakat multikultural dengan keanekaragaman *spirit unity in diversity*. Oleh karena itu Kota Semarang mampu beradaptasi dengan cepat di era globalisasi, perkembangan ini juga menimbulkan banyaknya dampak negatif masalah sosial seperti perubahan pola pergaulan remaja zaman sekarang yang meliputi kegiatan konsumtif, dugem, seks bebas, dan homoseksualitas (Susetyo, 2011).

Data yang diperoleh tentang jumlah LGBT di Kota Semarang masih dapat bertambah jumlahnya, karena sebagian dari komunitas homoseksual yang tercatat mulai berani menunjukkan keberadaannya.

Kaum homoseksual yang belum tercatat di komunitas masih dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menjadi penyebab utamanya yaitu masih memiliki rasa ketakutan apabila menunjukkan diri. Sementara itu, faktor eksternalnya dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan faktor agama. Masyarakat umum merupakan faktor utama perihal pengaruh lingkungan sosial, ketika para kaum homoseksual ingin menunjukkan jati diri mereka, maka berbagai persepsi negatif sering ditunjukkan oleh masyarakat sekitar terhadap komunitas ini (Dewi, 2018).

Menurut buku Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ) di Indonesia Edisi III dan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders V*, homoseksual termasuk pada gangguan psikologis dan perilaku yang berhubungan dengan perkembangan dan orientasi seksual, khususnya pada poin F66.9 yakni gangguan perkembangan psikoseksual yang tidak ditentukan (Maslim, 2013). Meski tidak lagi dianggap sebagai abnormalitas pada pedoman gangguan kejiwaan, masyarakat Indonesia yang sebagian besar penganut agama masih memiliki pandangan negatif dikarenakan homoseksual merupakan perilaku yang menyimpang dari norma sosial (Azizah, 2013). Pendapat ini diperkuat oleh sebuah survey yang dilakukan oleh Pew Research Center pada tahun 2013 yang menunjukkan bahwa hanya 3% responden dari Indonesia yang mendukung homoseksualitas, sisanya menolak keras (Badgett, 2017).

Penolakan masyarakat ini membuat kaum gay melakukan perkumpulan secara tertutup dan tidak terang-terangan, komunitas ini masih kesulitan untuk membuka diri. Proses “membuka diri” ternyata terkait dengan kemampuan penyesuaian psikologis dalam individu masing-masing. Semakin yakin akan identitas mereka sebagai gay maka semakin baik kesehatan mentalnya serta semakin tinggi rasa percaya diri atau penerimaan diri mereka dan mampu melakukan penyesuaian diri yang baik dalam kehidupannya (Dewi, 2018).

Demi penyesuaian diri dan hidup yang lebih baik dalam lingkungan masyarakat, suatu individu gay yang memberanikan diri untuk mengidentifikasi diri sebagai homoseksual akan melakukan pengungkapan diri yang dikenal dengan istilah coming out. Coming out adalah pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Paul pun menegaskan bahwa coming out adalah suatu penegasan identitas seksual sebagai homoseksual terhadap diri sendiri dan orang lain yang mengandung risiko bahaya. Adanya risiko ini membuat gay untuk siap menerima label dari individu lain perihal identitas seksual sebagai homoseksual. Menurut Johnson bahwa individu yang mampu membuka diri akan dapat mengungkapkan diri dengan tepat (Paul, 2012).

Vaughan (2007) juga menjelaskan, dengan melakukan coming out, setidaknya ada lima manfaat yang diperoleh seorang homoseksual yaitu, perasaan lebih jujur (*feeling honesty*), mengubah sikap negatif menjadi rasa bangga dan bahagia (*positive identity*), meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi stress (*growth in mental health*), memperkuat atau memperdalam hubungan sosial (*interpersonal growth*), dan meningkatkan ketertarikan atau keterlibatan dalam menjadi role model yang positif bagi homoseksual lainnya (*advocacy growth*).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fridayanti dan Hetti pada tahun 2019 dengan judul faktor penyebab pria homoseksual coming out, dengan 3 informan dan penelitian ini

menunjukkan hasil bahwa informan 1 dan informan 3 memiliki nilai dan kepercayaan yang kuat sejak kecil sehingga melakukan coming out dengan lebih mudah kepada lingkungannya. Sedangkan informan 2 terpaksa melakukan coming out karena ketahuan oleh rekan kerjanya. Seluruh informan menunjukkan dinamika yang sama dalam proses coming out. Diawali dengan nilai dalam diri setiap subjek yang sudah tertanam sejak kecil yang tumbuh menjadi kepercayaan dalam diri dan berkembang menjadi perilaku coming out yang dipengaruhi oleh respon yang didapat dari lingkungannya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, pada tanggal 29 Januari 2020 di sebuah restoran di Kota Semarang terdapat 918 anggota aktif di Komunitas Rumah Pelangi Indonesia. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 2 informan dari 20 anggota komunitas yang hadir di tempat tersebut, wawancara yang pertama, informan mengatakan saat pertama kali coming out ketika duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, alasannya karena informan ingin mengungkapkan ketertarikannya terhadap teman satu kelasnya yang berjenis kelamin laki – laki, setelah melakukan coming out, informan mendapatkan sanksi sosial seperti hinaan, dikucilkan, dijauhi dan penolakan keras dari para anggota keluarganya. Wawancara kedua, informan mengatakan pertama kali coming out saat berada di bangku Perguruan Tinggi di Jerman karena informan menyukai temannya yang berjenis kelamin laki – laki, setelah melakukan coming out, informan merasakan malu, dijadikan bahan lelucon dan juga respon negatif dari anggota keluarga. Demikian studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Komunitas Rumah Pelangi Indonesia. Melihat fenomena diatas, dan semakin maraknya kejadian homoseksualitas di Kota Semarang, membuat peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai pengalaman Komunitas homoseksual menuju coming out di Kota Semarang.

## **METODE**

Jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dilakukan pada bulan Juni s/d Agustus 2020 di restoran Jalan Veteran, Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang. Tehnik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dengan jumlah informan 3 orang laki-laki. Pengumpulan data dengan melakukan wawancara mendalam kepada informan, data dianalisis dengan *reduksi data*, data *display* dan *conclusion drawing*.

## **HASIL**

Gambaran hasil penelitian dari wawancara terhadap anggota homoseksual di Komunitas Rumah Pelangi Indonesia di Kota Semarang, didapatkan tujuh tema yaitu : (1) Alasan *Coming Out*, (2) Tahap *Coming Out Awareness* (Kesadaran Diri), (3) Tahap *Coming Out Exploration* (Eksplorasi Diri), (4) Tahap *Coming Out Acceptance* (Penerimaan Diri), (5) Tahap *Coming Out Commitment* (Komitmen), (6) Tahap *Coming Out Integration*, (7) Dampak *Coming Out*. Berdasarkan 7 tema yang ditemukan pada saat wawancara, berikut adalah uraian dari masing – masing tema yang ditemukan meliputi :

## 1. Alasan *Coming Out*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ke tiga informan, mengungkapkan alasan suatu individu homoseksual melakukan *coming out* yaitu *coming out* agar tidak ada kebohongan dan *coming out* karena lingkungan mendukung, sebagaimana yang didapat dari wawancara secara mendalam (*indepth interview*) dengan informan anggota Komunitas Rumah Pelangi Indonesia di Kota Semarang, sebagai berikut :

### a. *Coming Out* agar tidak ada kebohongan

Informan mengatakan bahwa *coming out* agar menjadi diri sendiri dalam menjalankan hidup, ingin hidup apa adanya dan hidup menjadi diri sendiri seutuhnya, sebagaimana yang diungkapkan informan sebagai berikut :

“...menjadi diri saya sendiri dalam menjalankan hidup”(I1)

“...pengen hidup apa adanya...” (I2)

“...i wanna be myself fully...” (I3)

### b. *Coming Out* karena lingkungan mendukung

Ke tiga informan, menyatakan *coming out* karena lingkungan mendukung. Informan mengatakan bahwa *coming out* karena mempunyai teman yang satu frekuensi homoseksual, kemudian *coming out* karena terlahir di keluarga yang mendukung segala keputusan yang informan pilih, dan *coming out* karena lingkungannya mendukung dalam proses *coming out*, sebagaimana yang diungkapkan informan sebagai berikut :

“...teman yang satu frekuensi...” (I1)

“...terlahir di keluarga yang mendukung...” (I2)

“...lingkungan aku mendukung...” (I3)

## 2. Tahap *Coming Out Awareness* (Kesadaran Diri)

Ke tiga informan, mengungkapkan tahap *awareness* (kesadaran diri) pada saat individu homoseksual melakukan proses *coming out* yaitu meyakini bahwa *gay* adalah pemberian Tuhan dan meyakini *gay* berasal dari bawaan/gen, yang didapat dari wawancara secara mendalam (*in depth interview*) dengan informan meliputi anggota homoseksual Komunitas Rumah Pelangi Indonesia di Kota Semarang sebagaimana jawaban informan sebagai berikut :

### a. Meyakini bahwa *gay* adalah pemberian Tuhan

Ke tiga informan menyatakan bahwa individu menjadi *gay* karena pemberian Tuhan. Informan mengatakan bahwa Tuhan menciptakan kekurangan orientasi, lahir *gay*, dan rasa cinta ke sesama jenis, sebagaimana yang diungkapkan informan sebagai berikut :

“...Tuhan beri saya kekurangan di orientasi seksual menjadi gay...” (I1)

“...bagiku yang bisa kasih rasa cinta ke sesama jenis itu Tuhan...” (I2)

“...Tuhan ciptain aku lahir gay...” (I3)

b. Meyakini *gay* berasal dari bawaan/gen

Ke tiga informan menyatakan bahwa individu menjadi *gay* dari bawaan/gen. Informan mengatakan bahwa dari kecil sudah ada benih – benih, dari kecil merasa beda karena menyukai sesama jenis, dari kecil merasa beda dengan anak lainnya, sebagaimana yang diungkapkan informan sebagai berikut :

“...saya memang dari kecil sudah ada benih – benih” (I1)

“...waktu kecil aku udah menyadari aku beda...” (I2)

“...aku menyadari beda pas aku kecil...” (I3)

3. Tahap *Coming Out Exploration* (Eksplorasi Diri)

Ke tiga informan mengungkapkan tahap *exploration* (eksplorasi diri) pada saat individu homoseksual melakukan proses *coming out* yaitu mengetahui istilah *gay* dari lingkungan dan media serta bergabung ke komunitas untuk mempelajari gender dan seksualitas. Hasil tersebut didapat dari wawancara secara mendalam (*in depth interview*) dengan informan meliputi anggota homoseksual Komunitas Rumah Pelangi Indonesia di Kota Semarang sebagaimana jawaban informan sebagai berikut :

a. Mengetahui istilah *gay* dari lingkungan dan media

Ke tiga informan menyatakan bahwa individu mulai mengetahui istilah *gay* dari lingkungan dan media. Informan mengatakan tahu istilah *gay* dari kakak kelas, dari majalah dan internet, sebagaimana yang diungkapkan informan sebagai berikut :

“...aku tahu istilah *gay* dari kakak kelas aku...” (I1)

“...mulai cari tahu istilah *gay*, waktu SMP dari majalah Kartini...” (I2)

“...saat tahu internet aku mulai meng-eksplora apa sih sebenarnya being *gay*...”(I3)

b. Bergabung ke komunitas untuk mempelajari gender dan seksualitas

Ke tiga informan, menyatakan bahwa individu mulai bergabung ke komunitas untuk mempelajari gender dan seksualitasnya. Informan mengatakan bergabung dengan komunitas RPI, sebagaimana yang diungkapkan informan sebagai berikut :

“...bergabung ke komunitas RPI untuk mempelajari mengenai gender dan seksualitas saya” (I1)

“...ikut komunitas RPI untuk saling *sharing*...” (I2)

“...ikut komunitas sesama *gay* disitu aku pengen cari tau aja gimana sih gender aku sebenarnya...” (I3)

4. Tahap *Coming Out Acceptance* (Penerimaan Diri)

Ke tiga informan, mengungkapkan tahap *acceptance* (penerimaan diri) pada saat individu homoseksual melakukan proses *coming out* yaitu mulai menerima diri sebagai seorang *gay* dan mulai menjalin hubungan sesama jenis. Hal tersebut yang didapat dari wawancara secara mendalam (*in depth interview*) dengan informan meliputi anggota homoseksual Komunitas Rumah Pelangi Indonesia di Kota Semarang sebagaimana jawaban informan sebagai berikut :

a. Mulai menerima diri sebagai seorang *gay*

Ke tiga informan menyatakan bahwa individu mulai menerima diri sebagai seorang *gay*. Informan mengatakan bahwa sudah jalannya, sebagaimana yang diungkapkan informan sebagai berikut :

“...saya ngerasa bahwa mungkin ini jalan saya...” (I1)  
“...hingga satu titik dimana aku menemukan bahwa ya aku tuh spesial...” (I2)  
“...it’s me, whatever it’s...” (I3)

b. Mulai menjalin hubungan sesama jenis

Ke tiga informan, menyatakan bahwa individu mulai menjalin hubungan sesama jenis sebagai seorang *gay* saat kuliah dan awal kerja, sebagaimana yang di ungkapkan informan sebagai berikut :

“...pas kuliah, itu awal aku punya boyfriend” (I1)  
“...pertama kali pacaran tahun 2005, tapi ya pacaran biasa aja...” (I2)  
“...waktu kerja baru mulai punya pacar...” (I3)

5. Tahap *Coming Out Commitment* (Komitmen)

Ke tiga informan mengungkapkan tahap *commitment* (komitmen) yaitu memulai hubungan yang lebih serius pada saat individu homoseksual melakukan proses *coming out*, informan mengatakan sudah berani komitmen berhubungan serius dengan *gay* lain, sebagai mana yang diungkapkan “sudah jalan 2 tahun” (I1), “jalan 4 tahun dan udah aku kenalin ke keluarga, kita juga tinggal bareng” (I2), “sama orang Jerman 3 tahun dan udah ngenalin ke orang tua kita masing – masing” (I3). Hal tersebut didapat dari wawancara secara mendalam (*in depth interview*) dengan informan meliputi anggota homoseksual Komunitas Rumah Pelangi Indonesia di Kota Semarang, sebagaimana jawaban informan sebagai berikut:

“...sudah jalan 2 tahun...” (I1)  
“...jalan 4 tahun dan udah aku kenalin ke keluarga, kita juga tinggal bareng...” (I2)  
“...sama orang jerman 3 tahun dan udah ngenalin ke orang tua kita masing – masing...” (I3)

6. Tahap *Coming Out Integration* (Integrasi)

Ke tiga informan, mengungkapkan tahap *integration* (integrasi) pada saat individu homoseksual melakukan proses *coming out* yaitu individu sudah terbuka mengenai orientasi seksualnya, sebagai mana yang diungkapkan “pada akhirnya *i’m happy enough being like this as a gay man*” (I1), “aku terbuka bahwa aku *gay*” (I2), “sudah *coming out and proud as a gay man*” (I3). Hal tersebut didapat dari wawancara secara mendalam (*in depth interview*) dengan informan meliputi anggota homoseksual Komunitas Rumah Pelangi Indonesia di Kota Semarang, sebagaimana jawaban informan sebagai berikut:

“...Pada akhirnya *i’m happy enough being like this as a gay man...*” (I1)  
“...aku terbuka bahwa aku *gay*...” (I2)  
“...sudah *coming out and proud as a gay man...*” (I3)

7. Dampak *Coming Out*

Ke tiga informan, mengungkapkan dampak yang dialami seorang individu homoseksual saat melakukan *coming out*, yaitu mendapatkan kepuasan dan mendapat bullying. Hal tersebut didapat dari wawancara secara mendalam (*in depth interview*) dengan informan meliputi anggota homoseksual

Komunitas Rumah Pelangi Indonesia di Kota Semarang sebagaimana jawaban informan sebagai berikut :

a. Mendapat Kepuasan Diri

Ke tiga informan menyatakan *coming out* mendapatkan kepuasan diri. Informan mengatakan bahwa *coming out* menjadi diri sendiri dan mendapat kebahagiaan mental, sebagaimana yang diungkapkan informan sebagai berikut :

“...nyaman menjadi diri saya sendiri dalam menjalankan hidup...” (I1)

“...aku sangat lega, karena aku bisa jadi diriku sendiri...” (I2)

“... kebahagiaan mental dan kesehatan mental...” (I3)

b. Mendapatkan Bullying

Ke tiga informan menyatakan mendapat *bullying* saat melakukan proses *coming out*. Informan mengatakan bahwa dibully hingga disebut menjijikan, sebagaimana yang diungkapkan informan sebagai berikut :

“...sejauh ini hanya efek bullying...” (I1)

“...aku dibully, disebut gay menjijikan...” (I2)

“...sampai akhirnya di bully...” (I3)

## PEMBAHASAN

### 1. Alasan *Coming Out*

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan tentang alasan *coming out*, peneliti mengkategorikan tema tersebut ke dalam dua sub tema yaitu *coming out* agar tidak ada kebohongan dan *coming out* karena lingkungan mendukung. Beberapa uraian tersebut antara lain sebagai berikut :

a. *Coming Out* agar tidak ada kebohongan

Informan dari anggota Komunitas Rumah Pelangi Indonesia, para informan mengemukakan pendapat mengenai alasan *coming out*, yakni ingin “menjadi diri saya sendiri dalam menjalankan hidup, pengen hidup apa adanya dan , “*i wanna be myself fully*”. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fridayanti tahun 2019 yang berjudul faktor penyebab pria homoseksual *coming out*. Bahwa alasan yang mendasari terjadinya *coming out* ialah ingin berkembang menjadi individu yang berjiwa sehat dengan konsep diri positif, ingin mengubah mitos dan stereotip yang ada di masyarakat mengenai homoseksual, ingin memiliki rasa percaya diri yang baik, ingin dapat bersosialisasi dalam masyarakat tanpa memandang bahwa dirinya memiliki orientasi seksual yang berbeda, ingin mengurangi gejala – gejala ketakutan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hetti tahun 2019 bahwa alasan subjek penelitian ingin *coming out* karena memiliki nilai dan keteguhan hati yang tinggi untuk berkata jujur kepada orang tua dan keluarga. Berani mengambil resiko *coming out* asalkan ia bisa menjadi dirinya sendiri tanpa ditutup – tutupi kepada orang lain, kemudian subjek lain mengatakan *coming out* karena perasaan lelah karena tidak menjadi diri sendiri.

b. *Coming Out* karena lingkungan mendukung

Informan mengemukakan pendapat bahwa *coming out* karena lingkungan mendukung. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan penelitian yakni “teman yang satu frekuensi, terlahir di lingkungan keluarga yang mendukung, dan lingkungan aku mendukung.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indah pada tahun 2019, menyatakan bahwa individu homoseksual yang lingkungannya dapat menerima keberadaannya, cenderung memiliki pengaruh positif terhadap proses keberhasilan *coming out*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Broido mengemukakan bahwa tekanan dari teman-teman yang lebih terbuka tentang identitas mereka juga merupakan faktor pendukung. Individu yang tergabung dalam organisasi LGBT serta individu yang menerima dukungan dan penerimaan dari orang lain cenderung terbuka tentang orientasi seksual mereka pada orang lain.

## 2. Tahap *Coming Out Awareness* (Kesadaran Diri)

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan yang dilakukan di Komunitas Rumah Pelangi Indonesia tentang proses *coming out* melalui tahap *awareness* (kesadaran diri), peneliti membagi menjadikan tema tersebut ke dalam dua kategori yaitu meyakini bahwa *gay* adalah pemberian Tuhan dan meyakini *gay* berasal dari bawaan/gen. Uraian dua kategori tersebut antara lain sebagai berikut :

### a. Meyakini bahwa *gay* adalah pemberian Tuhan

Hasil wawancara dengan informan dari Komunitas Rumah Pelangi Indonesia mengatakan bahwa mereka “Tuhan beri saya kekurangan di orientasi seksual menjadi *gay*, bagiku yang bisa ngasih rasa cinta ke sesama jenis itu Tuhan, dan Tuhan ciptain aku lahir *gay*.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Gereja mengenai kasih dan penerimaan terhadap kaum LGBT. Dari sudut pandang anugerah, Yesus mengasihani orang berdosa namun membenci dosanya. Kita juga harus mengasihani saudara kita yang memiliki orientasi LGBT, namun kita membenci perbuatan dosa mereka. Wujud kasih dan penerimaan bukan dengan memandang perilaku homoseksual itu legal berdasarkan hak asasi manusia. Kita juga jangan menghakimi orientasi seks homoseksual sebagai dosa, karena mereka juga tidak menghendaki itu terjadi dalam diri mereka. Namun, ketika mereka melakukan hubungan sesama jenis, perilaku mereka itu berdosa di hadapan Tuhan.

Menurut penelitian Mery pada tahun 2017 mengatakan bahwa semua ciptaan Tuhan itu sempurna, Tuhan menyayangi semua ciptaannya dan tidak ada yang salah atau cacat dari semua ciptaannya. Termasuk orientasi seksual yang beragam.

### b. Meyakini *gay* berasal dari bawaan/ gen

Hasil wawancara dengan informan dari Komunitas Rumah Pelangi Indonesia mengatakan bahwa mereka “saya memang dari kecil sudah ada benih – benih, waktu kecil aku udah menyadari aku beda, dan aku menyadari beda pas aku kecil.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian perspektif biologis atau fisiologis, homoseksual disebabkan oleh tiga hal yang berpengaruh yaitu gen, hormon, dan kromosom atau adanya ketidakseimbangan jumlah hormon pada diri seseorang sejak lahir. Dijelaskan oleh beberapa penelitian para ahli, penelitian Tourney dan Gartell dalam M Noor Poedjanadi, 2005 tentang pengukuran hormon menunjukkan

bahwa ada predisposisi genetik yang tersembunyi dan adanya pengaruh dari situasi hormonal selama masa perkembangan mental, faktor lingkungan (keluarga dan sosiokultural) mempunyai peran yang sangat besar dalam menentukan homoseksual seseorang. Banyak para ahli menyatakan bahwa homoseksual telah lahir karena beberapa jenis ketidakimbangan dari hormon-hormon yang berhubungan dengan seks. Sejalan dengan penelitian Dr. Kinsey, 6% dari populasi adalah homoseksual murni. Dengan kata lain, secara seksual mereka menyukai sesama jenis karena pengaruh gen, bukan karena pengaruh psikologi, lingkungan, social budaya dan lain sebagainya.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sandra pada tahun 2018 bahwa faktor pemengaruh seseorang bisa menjadi homoseksual karena kombinasi/ rangkaian tertentu di dalam genetik (kromosom), otak, hormon, dan susunan syaraf, salah satunya adalah hormon testosteron. Seorang pria memiliki hormon testosteron, tetapi juga mempunyai hormon yang dimiliki oleh wanita yaitu estrogen dan progesteron. Namun kadar hormon wanita ini sangat sedikit. Tetapi bila seseorang pria mempunyai kadar hormon estrogen dan progesteron yang cukup tinggi pada tubuhnya, maka hal inilah yang menyebabkan perkembangan seksual seorang pria mendekati karakteristik wanita (*feminine*).

### 3. Tahap *Coming Out Exploration* (Eksplorasi Diri)

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan yang dilakukan di Komunitas Rumah Pelangi Indonesia tentang proses *coming out* melalui tahap *exploration* (eksplorasi diri), peneliti membagi menjadi tema tersebut ke dalam dua kategori yaitu mengetahui istilah *gay* dari lingkungan dan media serta bergabung ke komunitas untuk mempelajari gender dan seksualitas. Uraian kategori-kategori tersebut antara lain sebagai berikut :

#### a. Mengetahui istilah *gay* dari lingkungan dan media

Hasil wawancara dengan informan dari Komunitas Rumah Pelangi Indonesia mengatakan bahwa mereka “aku tahu istilah *gay* dari kakak kelas aku, mulai cari tahu istilah *gay* waktu SMP dari majalah kartini, dan saat tahu internet aku mulai meng-*explore* apa sih sebenarnya *being gay*.”

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Sandra tahun 2018 bahwa lingkungan diperkirakan turut mempengaruhi terbentuknya homoseksualitas. Faktor lingkungan yang diperkirakan dapat mempengaruhi terbentuknya homoseksualitas terdiri dari budaya, pola asuh, figur yang berjenis kelamin sama (orang tua dan teman bermain sejenis) maupun kekerasan seksual. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi pada tahun 2017 bahwa salah satu faktor pembentuk identitas homoseksual adalah lingkungan dan media, dikarenakan pada penelitiannya salah satu subjek atau informan penelitian mengalami pembentukan identitas homoseksual karena coba-coba membuat akun media sosial palsu sebagai bentuk pelampiasan dari konflik keluarga yang terjadi.

#### b. Bergabung ke komunitas untuk mempelajari gender dan seksualitas.

Hasil wawancara dengan informan dari Komunitas Rumah Pelangi Indonesia mengatakan bahwa mereka “waktu itu bergabung ke komunitas RPI untuk mempelajari mengenai gender dan seksualitas

saya, ikut komunitas RPI untuk *sharing* tentang apa yang aku rasakan), ikut komunitas sesama *gay* disitu aku pengen cari tau, gimana sih gender aku sebenarnya.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian perilaku individu homoseksual oleh Suhanti tahun 2017, bahwa seiring dengan toleransi dan keterbukaan yang semakin tinggi untuk menyelidiki seksualitas mereka, individu mulai untuk mencari lingkungan mereka dapat belajar dari kaum homoseksual lainnya tentang bagaimana artinya menjadi homoseksual. Hal ini mencakup keikutsertaan dalam organisasi, acara, atau area sosial yang diasosiasikan dengan komunitas homoseksual. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Yemima pada tahun 2018, individu homoseksual mulai mencari lingkungan yang dapat menerima dirinya dan mendapatkan pengetahuan lebih lanjut mengenai *gender*-nya. Proses ini berakhir ketika individu menyimpulkan bahwa mereka adalah anggota dari komunitas homoseksual, mengadopsi identitas homoseksual, dan menetapkan hubungan pada komunitas homoseksual.

#### 4. Tahap *Coming Out Acceptance* (Penerimaan Diri)

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan yang dilakukan di Komunitas Rumah Pelangi Indonesia tentang proses *coming out* melalui tahap *acceptance* (penerimaan diri), peneliti membagi tema tersebut ke dalam dua kategori yaitu mulai menerima diri sebagai seorang *gay* dan mulai menjalin hubungan sesama jenis. Uraian kategori-kategori tersebut antara lain sebagai berikut :

##### a. Mulai menerima diri sebagai seorang *gay*

Hasil wawancara dengan informan dari Komunitas Rumah Pelangi Indonesia mengatakan bahwa “saya ngerasa bahwa mungkin ini jalan saya, hingga satu titik dimana aku menemukan bahwa ya aku tuh spesial, dan *it's me, whatever it's*.”

Hal ini sesuai dengan pernyataan Vaughan 2007, tahap ini merupakan tahap individu menolak identitas heteroseksual dan menginternalisasikan identitas sebagai homoseksual. Selain itu, penerimaan ini dihubungkan dengan kontak sosial yang lebih luas dengan homoseksual lainnya, menjalin pertemanan, dan mengejar kesempatan untuk terlibat dalam hubungan seksual atau romantis dengan individu yang memiliki gender yang sama. Resolusi dari periode ini muncul saat individu mencapai titik mereka dapat menerima dan mengapresiasi sepenuhnya identitas homoseksual mereka.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kuang pada tahun 2010 yang mengemukakan orang yang mampu menerima dirinya sendiri adalah mereka yang tidak menyembunyikan keadaan dirinya, pasrah dan jujur terhadap kondisi yang dia miliki dan bisa menerima kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Semua harus seimbang, tidak rendah diri dengan kekurangannya dan tidak membanggakan kelebihan yang dimiliki. Penerimaan diri dapat membuat seseorang lebih percaya diri dalam melangkah, sehingga tidak merasa rendah diri dan tidak terlalu memikirkan kelebihan yang dimiliki oleh orang lain.

##### b. Mulai menjalin hubungan sesama jenis

Hasil wawancara dengan informan dari Komunitas Rumah Pelangi Indonesia mengatakan bahwa mereka “...pas kuliah, itu awal aku punya boyfriend, pertama kali pacaran tahun 2005, tapi ya pacaran biasa aja, dan waktu kerja baru mulai punya pacar.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Betani pada tahun 2019 dimana subjek penelitiannya yang sudah melakukan penerimaan diri (*acceptance*) mengaku bahwa individu tersebut sudah dapat menerima keadaannya, mencoba selalu berfikir positif, mencoba mengambil pelajaran dari pengalaman tersebut dan mulai menjalin hubungan asmara dengan teman sesama jenisnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zakaria pada tahun 2014 bahwa manusia memiliki kebutuhan akan rasa aman dan cinta. Dimana rasa aman dan cinta bisa didapatkan dari pasangan hidup. Didalam proses untuk mencari pasangan hidup, individu memiliki kecenderungan seksual atau biasa dikenal dengan orientasi seksual.

#### 5. Tahap *Coming Out Commitment* (Komitmen)

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan di Rumah Pelangi Indonesia tentang proses *coming out* yang mereka alami melalui tahap *commitment* (komitmen), Informan mengatakan sudah berani komitmen berhubungan serius dengan *gay* lain, sebagai mana yang diungkapkan “sudah jalan 2 tahun, jalan 4 tahun dan udah aku kenalin ke keluarga, kita juga tinggal bareng, sama orang Jerman 3 tahun dan udah ngenalin ke orang tua kita masing – masing.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Rahmatika tahun 2018 bahwa dalam proses komitmen, individu mulai membaurkan identitas homoseksualnya dengan kehidupan yang ia jalani sehari-hari. Subjek penelitian menjalin hubungan romantis dengan pasangan sesama jenisnya. Terjalannya hubungan tersebut sesuai dengan perkembangan identitas seksual sebagai seorang *gay* dimana individu mengembangkan hubungan romantis dengan sesama jenis pada usia 18-20 tahun. Individu akan menganut identitas homoseksualnya dalam kehidupan sehari-hari dan berkomitmen terhadap identitasnya tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yemima pada tahun 2018 dimana subjek penelitiannya mulai hanyut dalam komunitas homoseksual (*gay*) yang sekarang ia ikuti. IGAMA merupakan salah satu organisasi yang diikuti oleh subjek untuk melindungi hak kaum homoseksual yang ada di Kota Malang. Di saat yang sama, subjek tersebut juga menjalin hubungan dengan individu yang memiliki gender dan orientasi seksual *gay*, subjek penelitian juga mengaku bahwa dia dan pasangannya juga melakukan hal yang sama sebagaimana pasangan heteroseksual berpacaran.

#### 6. Tahap *Coming Out Integration* (Integrasi)

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan Rumah Pelangi Indonesia tentang proses *coming out* yang mereka alami melalui tahap *integration* (integrasi), Informan mengatakan individu sudah terbuka mengenai orientasi seksualnya, sebagai mana yang diungkapkan “pada akhirnya *i'm happy enough being like this as a gay man*, aku terbuka bahwa aku *gay* dan sudah *coming out and proud as a gay man*.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rahmatika pada tahun 2018 yang mengemukakan bahwa proses integrasi terjadi jika orientasi seksual yang dimiliki oleh individu menjadi bagian dari bagaimana mereka menjelaskan diri mereka sendiri dalam kehidupannya. Dijelaskan juga menurut Coleman pada tahun 1982, dalam proses integrasi individu akan memperlihatkan diri pribadi dan publiknya sebagai seorang *gay* secara bersamaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yemima tahun 2018 yang mengemukakan bahwa pada periode *integration* fokus pada pemerolehan kesesuaian maksimal antara pribadi dengan lingkungannya dimana individu secara aktif menggabungkan identitas pribadi dan sosial mereka dengan dan peran penting lainnya disertai dengan rasa hormat terhadap keluarga, pekerjaan, dan komunitas. Pada tahap ini, individu mengenali persamaan dengan heteroseksual dan bagaimana mereka berbeda dengan homoseksual yang lain, sehingga membuat mereka membuat keputusan yang akurat tentang siapa yang dapat mereka percaya untuk memberikan dukungan dan penguatan bagi identitas mereka. Individu siap untuk memberitahukan kepada siapapun bahwa ia homoseksual dan ia bercampur secara sosial dengan homoseksual dan heteroseksual yang ia merasa terbuka terhadap homoseksualitasnya.

#### 7. Dampak Coming Out

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan yang dilakukan di Komunitas Rumah Pelangi Indonesia tentang dampak *coming out*, peneliti membagi tema tersebut ke dalam dua kategori yaitu mendapatkan kepuasan dan mendapat bullying. Uraian kategori-kategori tersebut antara lain sebagai berikut :

##### a. Mendapat kepuasan diri

Hasil wawancara dengan informan dari Komunitas Rumah Pelangi Indonesia mengatakan bahwa mereka “nyaman menjadi diri saya sendiri dalam menjalankan hidup, aku sangat lega, karena aku bisa jadi diriku sendiri, kebahagiaan mental dan kesehatan mental.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indah pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa, individu homoseksual yang berhasil *coming out* cenderung memiliki dampak positif terhadap perkembangan kesehatan mental. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Darma (2018) yang menjelaskan dengan istilah *positive identity*, yakni jika suatu individu melakukan *coming out*, individu tersebut merasakan kepuasan dan kebanggaan yang meningkat. Individu tersebut mampu mengubah sikap negatif menjadi rasa bangga dan bahagia menjadi seorang homoseksual.

##### b. Mendapat Bullying

Hasil wawancara dengan informan dari Komunitas Rumah Pelangi Indonesia mengatakan bahwa mendapat efek bullying saat *coming out* sebagaimana “sejauh ini hanya efek bullying, aku di *bully*, disebut *gay* menjijikan, dan sampai akhirnya di *bully*.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Hetti di tahun 2019 menyatakan pria homoseksual yang melakukan *coming out* mau tidak mau harus siap menerima label dari orang lain yang menghina dirinya karena orientasi seksualnya, dan dalam lingkup yang lebih luas, hidup dalam masyarakat yang memusuhi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Laazulva di

tahun 2013, suatu individu homoseksual akan mendapat konsekuensi dari masyarakat, konsekuensi tersebut adalah seseorang dengan orientasi seksual homoseksual dan biseksual dianggap menyalahi kodrat, aturan agama, dan norma sosial. Maka homoseksual dalam pandangan heteronormativitas menjadi terstigma atau mendapat label negatif (abnormal) karena di luar dari kelompok yang *mainstream* atau masyarakat mayoritas. Stigma ini berlanjut menjadi perlakuan yang mendiskriminasi homoseksual sehingga individu homoseksual tidak mendapat perlakuan dan hak yang sama (dibedakan) seperti warga negara pada umumnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada Studi Fenomenologi Pengalaman pada Kaum Homoseksual Menuju Coming Out Di Kota Semarang disimpulkan sebagai berikut :

1. Alasan kaum homoseksual melakukan *coming out* ialah agar tidak ada kebohongan dalam menjalani kehidupannya sebagai penyuka sesama jenis dan juga *coming out* karena lingkungan sekitar mendukung.
2. Tahap *coming out awareness* yang artinya kesadaran diri, ketika individu menyadari bahwa ia memiliki orientasi seksual berbeda dari orang lain, dimana ia meyakini bahwa *gay* adalah pemberian Tuhan dan meyakini *gay* berasal dari bawaan / gen.
3. Tahap *coming out exploration* yang artinya seorang individu homoseksual mulai belajar memahami apa arti homoseksual, mengetahui istilah *gay* dari lingkungan dan media, serta mulai bergabung ke komunitas untuk mempelajari gender dan seksualitanya.
4. Tahap *coming out acceptance* yang artinya penerimaan diri, pada titik ini individu sudah dapat menerima dan mengapresiasi identitas homoseksual mereka, seperti mulai menerima diri sebagai seorang *gay* dan mulai menjalin hubungan sesama jenis.
5. Tahap *coming out commitment* yang artinya seorang individu homoseksual mengalami kenyamanan dan berkomitmen lebih serius dengan *gay* lain.
6. Tahap *coming out integration* yang artinya individu siap memberitahukan keterbukaan diri kepada siapapun bahwa ia seorang homoseksual.
7. Dampak *coming out* yang dirasakan individu homoseksual yang sudah melewati semua tahap ialah mendapat kepuasan diri dan mendapat bullying.

Mayoritas individu homoseksual mengatakan akan melakukan *coming out* demi kebaikan dirinya dan tidak ingin hidup dalam kebohongan, dan akan selalu ada pertentangan batin serta lingkungan di setiap proses yang mereka lewati.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, Titiana., 2009. *Biarkan Aku Memilih. Pengakuan Seorang Gay yang Coming Out*. Jakarta: Elex Media Komputindo

- Agustin, D.S.Y., 2011. Penurunan rasa cinta budaya dan nasionalisme generasi muda akibat globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2), pp.177-185.
- American Psychological Association, 2013. *Sexual orientation, homosexuality and bisexuality. Answers to Your Questions: For a Better Understanding of Sexual Orientation and Homosexuality*.
- Asmara, K.Y. and Valentina, T.D., 2017. Konsep diri gay yang coming out. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(02), pp.277-289.
- Azizah, S.N., 2013. Konsep Diri Homoseksual di Kalangan Mahasiswa di Kota Semarang (Studi Kasus Mahasiswa Homoseksual di Kawasan Simpanglima Semarang). *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 2(2).
- Caesa, K.B., 2019. *Tahap-Tahap Penerimaan Diri Pada Homoseksual* (Doctoral Dissertation, Unika Soegijapranata Semarang).
- Cahyo, Nugroho., 2010. *Pengambilan Keputusan Menjadi Homoseksual Pada Laki-Laki Usia Dewasa Awal Sebuah Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Fenomenologi* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Dewi, G.A.Y. and Indrawati, E.S., 2018. Pengalaman Menjadi Gay (Studi Fenomenologi pada Pria Homoseksual Menuju *Coming Out*). *Empati*, 6(3), pp.116-126.
- Duffy, K. G., & Atwater, E. 2005. *Psychology for Living : Adjustment, Growth, and Behavior Today* (8th ed.). New Jersey: Prentice Hall.
- Encarnacion, Omar G. 2014. *Gay Right :Why Democracy Matter : Journal Of Democracy*
- Feldmen, R. S. 1990. *Understanding Psychology*, Second Edition. New York: Mc Graw-Hill Publishing Company.
- Fitriana, N., 2017. *Kebermaknaan Hidup Pada Pelaku Homoseksual Yang Telah Membuka Jati Diri* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Kartono, K., 2009. *Psikologi Abnormalitas dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: MandarMaju.
- Kendall, P. C. 1998. *Abnormal Psychology Human Problems Understanding Second Edition*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Larasuci, A., 2016. *Studi Fenomenologi: Pengalaman Hidup Sebagai Homoseksual* (Doctoral Dissertation, Universitas Andalas).
- Legate, N., Ryan, R.M. and Weinstein, N., 2012. *Is coming out always a "good thing"? Exploring the relations of autonomy support, outness, and wellness for lesbian, gay, and bisexual individuals. Social Psychological and Personality Science*, 3(2), pp.145-152.
- Maliza, B.L.S. and Chusairi, A., 2013. Faktor Penyesuaian Diri Gay Dewasa
- Maslim, R., 2013. *Diagnosis gangguan jiwa, rujukan ringkas PPDGJ-III dan DSM-5*. Jakarta: PT Nuh Jaya.
- Moeleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi ed).Bandung : PT Remaja Rosdakarya

- Nietzel, dkk. 1998. *Abnormal Psychology*. Boston: Allyn dan Bacon, Inc. Papalia, D. E. Olds, S. W.; Feldmen, R. D. 2007. *Human Development 10th Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Notoatmodjo, S. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pew Global Attitudes Project, “*The Global Divide on Homosexuality: Greater Acceptance in More Secular and Affluent Countries*,” Pew Research Center, 4 June 2013, [www.pewglobal.org/2013/06/04/the-global-divide-on-homosexuality](http://www.pewglobal.org/2013/06/04/the-global-divide-on-homosexuality)
- Poerwandari, K. (2013). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Prianggoro, A. (2016, Februari 29). Diambil kembali dari Tribun Jateng: <http://jateng.tribunnews.com/2016/02/29/wow-jumlah-lgbt-di-kota-semarang-ternyata-telah-mencapai-20-ribu-orang>
- Savage, D. and Miller, T. eds., 2011. *It gets better: Coming out, overcoming bullying, and creating a life worth living*. Penguin.
- Septiani, A.D., 2017. “*Coming Out*” Terhadap Orientasi Seksual Pada Kaum Homoseksual (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga).
- Setiyo, T., 2017. *Konflik Religiusitas Pada Homoseksual (Studi Fenomenologi Gay Yang Bekerja Sebagai Massage Escort)* (Doctoral Dissertation, Fakultas Psikologi Unissula).
- Soebagio, R. (2014, September 18). Diambil kembali dari Republika.co.id: <http://m.republika.co.id/berita/koran/islamia/14/09/18/nc2z89-lgbt-dan-ruu-kkg>
- Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Sulaiman, S., Hasan, H. And Maksum, H., 2017, October. Model Project Citizen Untuk Mengatasi Gaya Hidup *Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender* (Lgbt). In *Prosiding Seminar Nasional Usm* (Vol. 1, No. 1).
- Susetyo, D.B. And Widiyatmadi, M.D.E., 2011. *Kehidupan Multikultural Orang Semarang*.
- Syaodih Sukmadinata, N., 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Willis, S. S., 2017. *Remaja Dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Yulius, H., 2015. *Coming out*. Kepustakaan Populer Gramedia [KPG].